

RELEVANSI ANTARA KAFA'AH DALAM PERNIKAHAN DENGAN TUJUAN PENDIDIKAN ISLAM

Luluk Lailatul Mufarida¹, Qurrotul Ainiyah²

^{1,2}Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah al Urwatul Wutsqo, Bulurejo Diwek Jombang

Email: luluklaila13@gmail.com¹, q_ainiy@yahoo.co.id²

Abstract

Kafa'ah (balance / equality) in choosing a mate aims to realize the goals of the family are sakinah, mawaddah and rahmah and blessed with children who are salih and salihah. The only reason that is considered is religion, because parents are educators who will later be responsible for implementing family education towards the realization of the marriage goal. This research examines the concept of marriage kafa'ah and its relevance to the concept of Islamic education. This study uses a type of literature with an analytical descriptive approach that will be analyzed with content analysis. This study resulted in a conclusion that Kafa'ah religion (aqeedah, worship, morality) was the only kufu that became a consideration to realize the purpose of marriage. The relevance of kafa'ah in Islamic education is very important, because parents are the primary educators who should have strong Islamic religious competencies, the material comes from Allah, with the correct method and is supported by an Islamic environment, the educational goals will be easily realized, so that born children who are salih and salihah.

Keywords: *Kafa'ah, Marriage, Islamic Education*

Abstrak

Kafa'ah (keseimbangan/kesederajatan) dalam memilih jodoh bertujuan mewujudkan tujuan rumah tangga, yaitu keluarga sakinah, mawaddah dan rahmah serta dikaruniai anak yang salih dan salihah. Satu satunya kafa'ah yang menjadi pertimbangan adalah agama, karena orang tua adalah pendidik yang nantinya akan bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan keluarga menuju terwujudnya tujuan pernikahan. Penelitian ini meneliti tentang konsep kafa'ah pernikahan dan relevansinya dengan konsep pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan jenis kepustakaan dengan pendekatan deskriptif analisis yang akan dianalisa dengan content analysis. Penelitian ini menghasilkan simpulan bahwa Kafa'ah agama (akidah, Ibadah, Akhlak) adalah satu satunya kufu yang jadi pertimbangan untuk mewujudkan tujuan pernikahan. Relevansi kafa'ah dalam pendidikan keluarga adalah sangat penting karena orang tua adalah pendidik mempunyai kompetensi agama Islam yang kuat, materinya bersumber dari Allah, dengan metode yang benar dan ditunjang oleh lingkungan yang Islami, maka tujuan pendidikan akan mudah terwujud, sehingga akan terlahir anak yang salih dan salihah.

Kata Kunci: *Kafa'ah, Pernikahan, Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Pernikahan adalah suatu cara yang dipilih oleh Allah SWT sebagai jalan bagi manusia untuk untuk memperoleh kehidupan sakinah (tenang), mawaddah (cinta), dan rahmah (sayang) serta untuk berkembang biak (Nasution, 2005). Setiap manusia merupakan makhluk biologis dan memiliki hasrat serta minat untuk mengembangkan

keturunan sebagai tunas atau generasi penerus yang akan melanjutkan garis keturunannya yakni keturunan yang yang sehat, kuat, berketrampilan, cerdas, pandai, beriman dan salih salihah (Suryadilaga, 2003; Tafsir, 2013).

Mendapatkan anak salih dan salihah tentu harus ada usaha yang harus ditempuh oleh kedua orang tua, mulai dari pra lahir sampai

anak tumbuh dewasa. Salah satunya yakni dengan cara memilih teman hidup yang kelak ketika membesarkan dikaruniai anak yang bisa menjadi teladan dan pendidik yang baik bagi anak-anaknya. Oleh karena itu, Islam begitu memperhatikan *kafa'ah* atau kesepadanan, yaitu sederajat dalam pernikahan. *Kafa'ah* menurut Islam diukur dengan kualitas iman dan takwa serta akhlak seseorang, bukan diukur dengan status sosial, keturunan yang baik, kebugaran fisik, dan sebagainya (Jawas, 2011). Dengan adanya kesamaan antar suami istri itu maka usaha mendirikan dan membina rumah tangga yang Islami insya Allah akan terwujud, sehingga terwujudlah tujuan pendidikan Islam.

Tujuan pendidikan secara umum adalah mewujudkan perubahan positif yang diharapkan ada pada peserta didik setelah menjalani proses pendidikan baik perubahan pada tingkah laku individu dan kehidupan pribadinya maupun pada kehidupan masyarakat dan alam sekitarnya dimana subjek didik menjalani kehidupan (Ahmadi, 1992). Perubahan positif pada peserta didik dapat terwujud jika pendidik mampu menjaga dan meningkatkan kualitas diri sesuai dengan yang diajarkan Islam padanya. Dikarenakan pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik baik potensi *afektif* (rasa), *kognitif* (cipta), maupun *psikomotorik* (karsa) sekaligus sebagai profil manusia yang setiap hari didengar perkataannya, dilihat dan mungkin ditiru perilakunya oleh peserta didik (Tafsir, 2013).

Keterkaitan yang erat dengan semua judul variabel karya tulis ilmiah ini adalah, Hubungan *Kafa'ah* dalam pernikahan/keseimbangan antara calon istri dan suami sehingga masing-masing calon tidak merasa berat untuk melangsungkan pernikahan dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) sakinah, mawaddah, dan rahmah

berdasarkan Agama Islam (ketuhanan yang maha Esa) guna tercetaknya generasi yang salih dan salihah dan membawa manfaat bagi seluruh umat yang terwujud dalam tujuan pendidikan Islam melalui penumbuhan dan pengembangan potensi fitrahnya sesuai dengan ajaran Islam

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah kepustakaan (*Library Research*), artinya meneliti buku-buku yang ada relevansinya dengan permasalahan yang sedang di bahas pendekatan penelitian (Zed, 2004), dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis yaitu mendeskripsikan segala hal yang berkaitan dengan pokok pembicaraan secara sistematis, faktual, dan akurat. Metode *Content Analysis* (Analisis Isi) atau analisis dokumen, yaitu penelitian yang dilakukan terhadap informasi yang didokumentasikan dalam rekaman, baik gambar, suara ataupun tulisan (Arikunto, 2013).

KAJIAN TEORI

1. *Kafa'ah* dalam Pernikahan

Kafa'ah berasal dari bahasa Arab, merupakan isim masdar dari *kafa-yukafi'umukafaatan-kafa'ah* yang searti dengan *al-musawah* (sepadan, seimbang), *al-mumasalah* (sama, sesuai), *an-nazir* (sebanding, sederajat) (al-Manzur, 2007). *Kafa'ah* dalam pernikahan dimaksudkan sebagai upaya untuk menghindari terjadinya krisis dalam rumah tangga yakni ketidaktentraman dan perselisihan atau bahkan perpecahan dalam rumah tangga yang menyebabkan retaknya hubungan rumah tangga atau perceraian, Keberadaannya dipandang sebagai aktualisasi nilai-nilai dan tujuan pernikahan. Adanya *kafa'ah* dalam pernikahan diharapkan masing-masing calon mampu mendapatkan keserasian dan keharmonisan. Berdasarkan konsep *kafa'ah*, seorang calon mempelai berhak menentukan pasangan hidupnya dengan mempertimbangkan segi

agama, keturunan, harta, pekerjaan, maupun hal yang lainnya. Selain itu, secara psikologis seorang yang mendapat pasangan yang sesuai dengan keinginannya akan sangat membantu dalam proses sosialisasi menuju tercapainya kebahagiaan keluarga. Proses mencari jodoh sendiri merupakan setengah dari suksesnya pernikahan (Latif, 2001).

Satu satunya *kufu* yang dijadikan sebagai pertimbangan dalam pemilihan jodoh adalah *kufu* agama. Nabi Muhammad SAW memberikan ajaran mengenai standart *kufu* dalam pernikahan agar mendapat kebahagiaan dalam rumah tangga maka dalam memilih pasangan, yang dijadikan pertimbangan faktor agama saja. Hal ini berdasarkan hadits Nabi SAW. :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ تَنْكُحُ الْمَرْأَةُ لِأَرْبَعٍ لِمَالِهَا وَلِحَسْبِهَا وَجَمَالِهَا وَلِدِينِهَا فَاطْفَرُ بِذَاتِ الدِّينِ تَرَبَّتْ بِذَلِكَ

"Dari Abu Hurairah radliallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam, beliau bersabda: "Wanita itu dinikahi karena empat hal, karena hartanya, karena keturunannya, karena kecantikannya dan karena agamanya. Maka pilihlah karena agamanya, niscaya kamu akan beruntung."

Sabda Nabi tersebut menjelaskan pada umumnya seorang laki-laki menikahi wanita berdasarkan 4 hal, yaitu hartanya, keturunannya, kecantikan dan agamanya, Namun Nabi SAW sangat menekankan faktor agama untuk dijadikan pertimbangan dalam memilih pasangan. Nasehat tersebut juga berberlaku bagi kaum wanita, yakni wanita juga harus memilih suami yang salih untuk dijadikan pendamping hidupnya. Dalam hal ini seorang wanita hendaknya mendahulukan laki-laki yang beragama dan memiliki akhlak yang mulia. Sebab untuk menciptakan generasi yang baik dibutuhkan pendidik, teladan, dan lingkungan yang baik

(Syafaat, 2016). Maka dapatlah dipahami bahwa *Kafa'ah*/kesepadanan yang harus dikejar oleh kedua calon suami-istri adalah kesepadanan agama. Karena memilih pendamping hidup dengan mengedepankan pondasi agama dan akhlak adalah yang paling penting bagi calon suami istri dalam merealisasikan kebahagiaan yang sempurna.

2. Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam dapat terwujud jika terdapat unsur-unsur sebagai berikut:

a. Pendidik

Pendidik adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik baik potensi *afektif* (rasa), *kognitif* (cipta), maupun *psikomotorik* (karsa) (Tafsir, 2013). Setiap individu adalah pendidik sehingga harus menjaga dan meningkatkan kualitas diri dan sekaligus menjadi teladan bagi sesamanya, pendidik dalam Islam adalah setiap individu yang bertanggung jawab terhadap perkembangan subjek didik (Roqib, 2009).

Untuk menjadi seorang pendidik yang profesional dan dapat menjalankan tugasnya dengan baik, maka kedua orang tua perlu memperhatikan syarat-syarat tertentu. Menurut Suwarno sebagaimana yang dikutip Khoiron Rosyadi dalam Pendidikan Profetik, ada enam syarat yang harus dimiliki oleh setiap pendidik, yaitu: Kedewasaan, Identifikasi norma, Identifikasi dengan anak, *Knowledge, Skill*, dan *Attitude* (Rosyadi, 2004). Pendidik harus memberi contoh dan teladan bagi murid-muridnya dalam segala mata pelajaran. sehingga mampu merealisasikan tujuan pendidikan Islam, yakni agar peserta didik mampu beribadah, mentauhidkan Allah SWT, tunduk dan patuh atas perintahNya serta syari'atNya, serta memiliki kepribadian yang Islami.

b. Peserta Didik

Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia

pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Di lingkungan keluarga peserta didik disebut anak, di sekolah atau madrasah ia disebut siswa, pada tingkat pendidikan tinggi ia disebut mahasiswa, dalam lingkungan pesantren disebut santri, sedangkan di majlis taklim, ia disebut *jama'ah* (anggota). Yang menjadi peserta didik dalam pendidikan Islam bukan hanya anak-anak melainkan juga orang dewasa, baik fisik maupun psikis. Hal itu sesuai dengan prinsip bahwa pendidikan Islam berakhir setelah meninggal dunia. Buktinya orang yang hampir wafat masih dibimbing mengucapkan kalimat tauhid (Umar, 2017).

c. Metode

Metode dalam pendidikan Islam adalah cara atau strategi yang harus diwujudkan dalam proses pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik menerima materi ajar dengan mudah, efektif dan dapat dicerna dengan baik (Umar, 2017). Banyak Metode yang dapat digunakan dalam pendidikan Islam, antara lain: metode ceramah, keteladanan, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, kisah, Targhib dan Tarhib,

d. Kurikulum dan Materi

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan, oleh karena itu kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan. Hakikat kurikulum adalah suatu program yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu. Dr. Abdurrahman Saleh Abdullah mengkategorikan pengetahuan yang menjadi materi kurikulum pendidikan Islam kepada tiga kategori: Materi yang dikaitkan dengan al-Qur'an dan Hadits, atau biasa dikenal dengan istilah materi pelajaran agama. Materi ilmu-ilmu tentang kemanusiaan (*al-Insaniyah*), kategori ini

meliputi bidang-bidang psikolog, sosiologi, sejarah dan lain-lain. Dan materi ilmu-ilmu kealaman (*al-Ulum al-Kawniyah*) termasuk dalam kategori ini Biologi, Fisika, Botani, Astronomi dan lain-lain (Ramayulis, 2013).

e. Lingkungan

Lingkungan dalam arti luas adalah sesuatu yang melingkupi hidup dan kehidupan manusia baik mencakup iklim dan geografis, tempat tinggal, adat istiadat, pengetahuan, pendidikan dan alam (Suharto, 2014). Lingkungan sangatlah berpengaruh dalam kehidupan dan pendidikan, terutama untuk peserta didik dikarenakan keberadaannya dapat mendukung dan menghalangi tercapainya tujuan pendidikan Islam. Lingkungan yang mempengaruhi pendidikan Islam antara lain: keluarga, masyarakat, media.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Relevansi antara *Kafa'ah* dalam Pernikahan terhadap tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pernikahan tidak hanya untuk merasakan indahnya hidup dengan orang yang dicintai atau memuaskan nafsu belaka. Lebih dari itu, tujuan utama dari pernikahan yaitu untuk memperoleh kehidupan *sakinah* (tenang), *mawaddah* (cinta), dan *rahmah* (sayang) dan bertujuan menghasilkan keturunan yang merupakan buah cinta dari pasangan suami istri (Syafaat, 2016). Bagi setiap keluarga anak adalah anugerah sekaligus amanah yang dititipkan Allah. Maka dari itu, kedua orang tua bertanggung jawab atas jiwa dan budi pekerti anaknya. Ketika anak tumbuh dewasa, orang tua mengharapkan anaknya menjadi pribadi yang membanggakan hati, salih dan salimah yang berguna bagi agama, nusa, dan bangsa.

Keluarga sebagai lembaga pendidikan (informal) ditunjukkan oleh hadits Nabi yang menyatakan bahwa keluarga merupakan tempat pendidikan paling awal

yang memberikan warna dominan bagi anak. Sejak anak dilahirkan menerima bimbingan dari keluarga yang memungkinkannya berjalan menuju keutamaan sekaligus berperilaku di jalan kejelekan sebagai akibat pendidikan keluarga yang salah. Kedua orang tua memiliki peran besar untuk mendidiknya agar tetap dalam jalan yang benar (Roqib, 2009). Motivasi pengabdian keluarga (ayah-ibu) dalam mendidik anak-anaknya semata-mata demi cinta kasih yang kodrati, sehingga dalam suasana cinta kasih dan kemesraan inilah proses pendidikan berlangsung dengan baik (Mujib & Mudzakkir, 2017).

Setiap proses harus dilakukan secara sadar dan memiliki tujuan, begitu juga dengan pernikahan, Tujuan pendidikan keluarga sangat selaras dengan tujuan pendidikan Islam yaitu pembentukan kepribadian muslim paripurna (*kaffah*), pembentukan pribadi yang menggambarkan terwujudnya keseluruhan esensi manusia secara kodrati baik sebagai makhluk individual, sosial, bermoral, dan ber-Tuhan atau sering disebut manusia paripurna (insan kamil). Tujuan tersebut bisa terwujud jika unsur-unsur pendidikan islam dalam keluarga terpenuhi, yaitu:

1. Pendidik

Dalam keluarga pendidik utama dan pertama adalah orang tua. Ayah merupakan pendidik bagi isteri dan anak-anaknya. Ia memiliki kewajiban dan tanggung jawab memimpin, mengarahkan, mengajarkan akan kebajikan dan ketaatan kepada Allah SWT. Seorang suami akan mengerjakan tugas yang khusus dengan *tabi'at* dan kelelakiannya yaitu bekerja demi keluarganya, mengerjakan pekerjaan berat dan melindungi keluarga dari bermacam-macam kerusakan dan musibah yang menimpa setiap saat. Anak memandang ayahnya sebagai orang yang gagah, paling berani, paling perkasa. Kegiatan yang dilakukan ayah dalam pekerjaan sehari-hari

sangat berpengaruh besar kepada anak-anaknya. Ngalim Purwanto mengatakan bahwa peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai sumber kekuasaan dalam keluarga, penghubung intern antara keluarga dan masyarakat atau dunia luar, pemberi rasa aman bagi seluruh anggota keluarga, pelindung terhadap ancaman dari luar, hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan, dan pendidik dalam segi rasional. Jadi, seorang ayah hendaknya memiliki kesadaran bahwa ia turut bertanggung jawab dalam penjagaan, perawatan, dan pemeliharaan serta pendidikan anak-anaknya itu bersama dengan seorang ibu (Mujib & Mudzakkir, 2017).

Istri adalah mitra setia yang aktif konstruktif mengelola rumah tangga. Operasionalisasi kehidupan berkeluarga sebaiknya dilakukan berdasarkan *amar makruf nahi munkar* (Taubah, 2015). Istri mengerjakan tugasnya yang khusus sesuai dengan kodrat kewanitaannya, yakni mengurus urusan rumah dan mendidik anak-anak. Sejak dilahirkan, ibulah yang selalu disampingnya, memberi makan, minum, mengganti pakaian dan sebagainya. Ngalim Purwanto mengatakan bahwa sesuai dengan fungsi serta tanggung jawab sebagai anggota keluarga, maka peran ibu adalah sebagai sumber dan pemberi rasa kasih sayang, pengasuh, dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati, pengatur kehidupan rumah tangga, pembimbing hubungan pribadi, dan pendidik segi-segi emosional (Sadullah, 2015).

2. Peserta Didik

Peserta didik dalam lingkungan keluarga adalah anak, untuk menjadi sempurna (insan kamil) haruslah melakukan suatu proses, yaitu proses yang dilakukan untuk menjadi peserta didik yang sesuai dengan pendidikan Islam, agar jiwanya terbina suatu kepribadian yang utama sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam sehingga tertanam ajaran Islam, guna mencapai

keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Setiap anak adalah individu yang tidak dapat diibaratkan sebagai tanah liat yang bisa dibentuk sesuka hati oleh orang tua. Namun harus disesuaikan dengan perkembangan jiwa dan potensi anak sebagai tanda kasih sayang dan tanggung jawab moral orang tua. Menurut al-Ghazali, anak adalah amanat dari Allah SWT dan harus dijaga dan dididik untuk mencapai keutamaan dalam hidup dan mendekatkan diri pada Allah SWT. Semua bayi yang dilahirkan ke dunia bagaikan sebuah mutiara yang belum diukir dan belum berbentuk tapi amat bernilai tinggi. Maka kedua orang tuanyalah yang akan mengukir dan membentuknya menjadi mutiara yang berkualitas tinggi dan disenangi semua orang.

3. Kurikulum atau Materi

Ilmu pendidikan Islam telah menunjukkan pada tataran konseptual proses pendidikan dalam keluarga sebagai realisasi tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anaknya, antara lain adalah aspek-aspek pendidik (Islam) yang sangat penting untuk diperhatikan oleh orang tua dalam mendidik anaknya. Aspek-aspek tersebut seperti dikemukakan oleh Chabib Thaha dalam Ilmu Pendidikan Islam Beni Ahmad Saebani adalah aspek pendidikan ibadah, pokok-pokok ajaran Islam dan membaca al-Qur'an, aspek pendidikan akhlak karimah dan aspek pendidikan akidah Islamiyah (Saebani, 2009). Pelaksanaan tugas orang tua sebagai pendidik utama dan pertama, adalah melaksanakan inti pendidikan keimanan sebab kunci pendidikan akhlak itu ada pada keberhasilan pendidikan keimanan, maka sebaiknya orang tua belajar pada Luqman al-Hakim yang diceritakan dalam al-Qur'an untuk dijadikan contoh dalam cara mendidik anak-anak di rumah (Tafsir, 2013). Materi pendidikan yang diberikan oleh Luqman kepada anaknya adalah seperti firman Allah dalam surat Luqman ayat 13-18, yaitu:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يُعْطِيهِ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (١٣) وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ (١٤) وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ (١٥) يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَنَزَلِ فِي صَحْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَاوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ حَبِيرٌ (١٦) يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ (١٧) وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرْحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (١٨)

Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi,

dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Materi pendidikan yang diberikan oleh Luqman kepada anaknya adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan ketauhidan, artinya anak-anak harus dibimbing agar bertuhan kepada Tuhan yang maha Esa. Ini mencakup: Mensyukuri nikmat, meyakini pembalasan, melarang keras syirik. Materi ini sebenarnya merupakan asas utama dalam pendidikan, mendasari pendidikan segi-segi lainnya.
- b. Pendidikan akhlak, maksudnya anak-anak itu harus memiliki akhlak terpuji. Ini mencakup akhlak kepada orang tua dan kepada masyarakat. Hal ini nanti akan mendasari akhlak anak kepada guru-gurunya.
- c. Pendidikan sholat, artinya anak-anak harus mengerjakan sholat sebagai salah satu tanda utama kepatuhan kepada Allah. sholat itu kelak akan menjadi dasar bagi amal-amal sholeh lainnya. Bila sholatnya baik maka amal-amalnya yang lain akan baik dengan sendirinya, dan bisa sebaliknya.
- d. Pendidikan amar ma'ruf nahi mungkar, artinya anak harus bersifat konstruktif bagi perbaikan kehidupan masyarakat.

Ini tidak akan dapat dilakukan dengan baik dan tidak akan berhasil baik bila materi pertama sampai dengan ketiga belum dimiliki. Masyarakat disini berarti juga masyarakat dunia.

- e. Pendidikan ketabahan dan kesabaran, artinya anak harus ulet dan sabar, dua sifat yang memang tidak dapat dipisahkan. Sifat konstruktif pada butir empat tidak mudah, itu memerlukan keuletan dan kesabaran. Menggapai cita-cita tidaklah selalu mudah, sering kali keruwetan merintang. Keuletan dan kesabaran itulah yang sangat diperlukan dalam mencapai cita-cita tersebut (Tafsir, 2013).

Materi inilah yang harus dikuasai oleh pendidik dalam keluarga, yaitu orang tua mampu mencontoh Luqman dalam mendidik keluarganya, dengan cara memilih jodoh hanya dengan memperhatikan faktor agamanya saja dan membekali diri dengan agama baik, sehingga bekal agama adalah satu satunya modal yang harus diperhatikan agar dapat memberikan pengajaran untuk terbentuknya keluarga yang beragama dan bermoral.

4. Metode

Orang tua dalam melaksanakan proses pendidikan kepada anaknya dapat menerapkan berbagai metode antara lain metode ceramah, keteladanan, tanya jawab, diskusi, demonstrasi, kisah, targhib daan tarhib sangatlah diperlukan dalam rangka melaksanakan tujuan dan materi pendidikan dalam keluarga agar memperoleh hasil yang maksimal sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, dikarenakan berhasil atau tidaknya suatu pendidikan, antara lain juga tergantung pada metode yang dipergunakannya. Penerapan pemilihan jenis metode ini disesuaikan juga dengan usia, kondisi/keadaan serta materi yang diajarkan kepada anak-anaknya. Salah pemilihan metode ini akan dapat mempengaruhi pada tingkat keberhasilan

tercapainya tujuan pendidikan yang dicanangkan.

5. Lingkungan

Lingkungan yang mempengaruhi pendidikan keluarga Islam diantaranya, adalah: *Pertama*, Sekolah/ Madrasah, ini merupakan lembaga pendidikan formal, yang turut menentukan pembentukan kepribadian anak didik yang Islami. Sekolah bisa disebut sebagai lembaga pendidikan kedua yang berperan dalam mendidik anak setelah keluarga. Sekolah atau madrasah adalah tempat orang tua mengamanatkan pendidikan formal anaknya. Jika di sekolah anak mendapat pendidikan Islam yang baik, maka akan menunjang keberhasilan pendidikan Islam dalam keluarga, begitu pula sebaliknya. Ini sesuai dengan teori bahwa lingkungan sekolah merupakan tempat peserta didik menyerap nilai-nilai akademik termasuk bersosialisasi dengan pendidik dan teman sekolah. Lingkungan yang nyaman, tertib, serta ditunjang optimisme dan harapan warga sekolah, kesehatan dan kegiatan-kegiatan yang berpusat pada perkembangan anak/peserta didik merupakan landasan bagi penyelenggaraan pembelajaran yang efektif dan produktif (Mulyasa, 2009), jadi dapat disimpulkan bahwa proses pendidikan Islam yang diselenggarakan di sekolah atau madrasah sangat mendukung pendidikan Islam dalam keluarga. Oleh karena itu harus terjadi komunikasi yang efektif antara orang tua sebagai pendidik di keluarga dan guru sebagai pendidik di sekolah.

Kedua, Masyarakat, yang terdiri dari sekelompok atau beberapa individu dengan latar belakang yang beragam akan mempengaruhi pendidikan. Oleh karena itu, untuk mewujudkan tujuan pendidikan Islam dalam keluarga, yakni generasi Islami, sangatlah diperlukan masyarakat yang Islami. Dikarenakan masyarakat termasuk tempat sosialisasi anak, jadi sudah sepatutnya jika orang tua menghendaki generasi yang berkualitas baik maka orang

tua haruslah memilihkan tempat bergaul/masyarakat yang mempunyai kualitas yang baik juga.

Ketiga, Media, Setiap pendidikan tentu membutuhkan sebuah media, karena tanpa adanya media proses pendidikan tidak akan berjalan dengan efektif bahkan materi juga tidak tersampaikan dengan baik. Media juga dapat membantu menyajikan materi dengan menarik dan terpercaya, memudahkan penafsiran materi, serta memadatkan informasi, bahkan memiliki pengaruh yang besar terhadap indra dan lebih dapat menjamin pemahaman. Sehingga ketika orang tua sebagai pendidik dapat memfungsikan media dengan baik, diharapkan materi yang telah diberikan orang tua dapat diterima dengan baik oleh anak dan membantu meningkatkan pemahaman anak. Oleh karena itu orang tua sebagai pendidik tentu harus memfungsikan media dengan baik dalam memberikan pendidikan kepada peserta didik/anak agar terkesan inovatif dan tidak monoton atau bahkan terkesan membosankan, sehingga dapat membangkitkan semangat dan rasa senang terhadap materi yang diterimanya. Ketika anak sudah senang menerima materi yang sudah diberikan orang tua diharapkan anak juga dapat mengamalkannya dengan senang hati juga. Sehingga terwujudlah tujuan pendidikan Islam dalam keluarga dan generasi yang Islami.

Dari paparan analisa di atas didapatkan pemahaman bahwa jika antara suami dan istri sama-sama *sekufu* baiknya dalam hal agama, maksudnya disini ia tidak hanya mengerti agama saja melainkan pemahaman agama yang sudah direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari yakni pengamalannya sesuai dengan pribadi Islam (selalu menjaga hubungan baik dengan Allah SWT dan juga menjalin hubungan yang baik dengan sesama manusia serta mengerti hak dan kewajibannya), maka akan menjadikan ayah ibu sebagai pendidik yang mempunyai kompetensi sehingga sudah barang tentu

akan dapat menjalankan proses pendidikannya dengan baik. Dikarenakan kompetensi adalah tolak ukur bagi seorang pendidik dalam melaksanakan tugasnya. Dengan bekal inilah akan terwujud generasi yang sesuai dengan pribadi muslim/muslimah.

KESIMPULAN

1. Satu satunya *kufu* yang dijadikan sebagai pertimbangan dalam pemilihan jodoh adalah *kufu* agama. Hal ini sesuai dengan sabda nabi Muhammad SAW yang memberikan ajaran mengenai standart *kufu* dalam pernikahan agar mendapat kebahagiaan dalam rumah tangga maka dalam memilih pasangan, yang dijadikan pertimbangan faktor agama saja, dikarenakan seseorang yang paham agama dapat menunaikan tugasnya dengan penuh tanggung jawab, ikhlas, serta mengharap ganjaran dan ridha Allah. Sehingga upaya untuk mewujudkan tujuan pernikahan dan rumah tangga yang Islami dapat terwujud. Pernikahan yang menjadikan *kufu* agama (akidah, Ibadah dan Akhlak) akan lebih dapat menciptakan generasi yang baik generasi yang kaffah sebagai tujuan mulia dari pendidikan Islam.
2. Relevansi antara *kafa'ah* dalam pernikahan dengan tujuan pendidikan islam adalah dengan terpenuhinya unsur-unsur pendidikan Islam, yaitu: keluarga merupakan lembaga pendidikan informal tempat penanaman nilai-nilai agama pertama dan utama menuju pada generasi yang kaffah. Orang tua adalah pendidik utama yang meletakkan dasar-dasar agama (Iman, ibadah dan Akhlak) dan menjadi suri tauladan bagi anak sebagai peserta didik. Materi ketauhidan, akhlak, sholat, amar ma'ruf nahi mungkar, ketabahan dan kesabaran diberikan dalam rangka membantu anak

memahami posisi dan perannya masing-masing, membantu anak mengenal dan memahami norma-norma Islam agar mampu melaksanakannya untuk memperoleh Ridho Allah. Berbagai metode diterapkan dalam rangka melaksanakan tujuan dan materi pendidikan dalam keluarga agar memperoleh hasil yang maksimal. Serta lingkungan di sekitar keluarga memiliki pengaruh yang sangat besar dalam menentukan keberhasilan pendidikan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. (1992). *Islam sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Semarang: Aditya Media.
- al-Manzur, A. a.-F.-D. (2007). *Lisan al-Arab*. Beirut: Dar Lisan al-Arab.
- Arikunto, S. (2013). *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Jawas, Y. b. (2011). *Panduan Keluarga Sakinah*. Jakarta: Pustaka Imam Asy-Syafi'i.
- Latif, N. (2001). *Ilmu Perkawinan: Problematika Seputar Keluarga dan Rumah Tangga*. Bandung: Pustaka Hidayah.
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Mulyasa. (2009). *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, K. (2005). *Hukum Perkawinan I: Dilengkapi Perbandingan UU Negara Muslim Kontemporer*. Yogyakarta: Akademia dan Tazaffa.
- Ramayulis. (2013). *Profesi dan Etika Keguruan*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Roqib, M. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam: Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.

- Rosyadi, K. (2004). *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sadullah, U. (2015). *Ilmu Pedagogik*. Bandung: Alfabeta.
- Saebani, B. A. (2009). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Suharto, T. (2014). *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Suryadilaga, M. a. (2003). *Membina Keluarga Mawaddah Warahmah dalam Bingkai Sunnah Nabi*. Yogyakarta: PSW IAIN.
- Syafaat, M. (2016). *Kado untuk Istri*. Pasuruan: Pondok Pesantren Sidogiri.
- Tafsir, A. (2013). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Taubah, M. (2015). Pendidikan Anak dalam Keluarga Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 116.
- Umar, B. (2017). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: AMZAH.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.